

REORIENTASI PARADIGMA PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME DAN PROFESIONALISME DOSEN UNTUK MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DALAM ABAD PENGETAHAUN

Adolf Bastian

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan- Universitas Lancang Kuning

Abstract: Constructivism teaching paradigm in this knowledge era focus on some influential indicators. In the first place, teaching activity prioritizes in main teaching activity than in activity of teaching manager. For the time being, teaching and learning surface prefers considering the main teaching principle that steers up in the classroom is a part of teaching activity. For the time after, teaching materials necessary reflected from personal experience, social phenomenon, and even natural environment. Following in further, curriculum is not merely put down as the entire description of competence that will be stimulated and developed by some teaching periods, but as the systematic tasks and strategy of application. As also important, characteristic of learning interaction in the classroom application is characteristically, active with the self-integrated conception to build meaning personally and interpersonally, lecturers build and intergrate its conception (contents and teaching process) through facilitating its whole process. Extracting from the preference of the latest era that rates human's capital or intellectual capital as the prior tendency to survive individually even in a group (society and nation).

Abstrak: Tujuan penulisan ini adalah untuk memaparkan pentingnya sebuah profesionalisme pendidik khususnya profesionalisme dosen. Penulisan ini bermanfaat bagi para pendidik untuk menilai kinerja dosen dalam proses pembelajaran melalui angket kinerja dosen yang diisi oleh mahasiswa dalam meningkatkan komitmen mereka sehingga menjadi dosen yang profesional dan meningkatkan mutu kelulusan. Paradigma pembelajaran konstruktivisme pada abad pengetahuan berorientasi pada pembelajaran yang berbasis pada aliran konstruktivistik dapat diberikan indikatornya *Pertama*, aktivitas pembelajaran lebih mengutamakan aktivitas pebelajar dari pada aktivitas pengelola pembelajaran. *Kedua*, latar belajar dan pembelajaran memperhitungkan konsepsi utama pebelajar yang dibawa ke dalam aktivitas belajar sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran. *Ketiga*, materi pembelajaran perlu diangkat dari pengalaman personal pebelajar, mempertimbangkan kehidupan nyata yang dialami, dan di masyarakat sekitar. *Keempat*, kurikulum tidak lagi dipandang sebagai kumpulan deskripsi keterampilan yang akan ditransfer ke pebelajar, tetapi sebagai rangkaian tugas dan strategi pelaksanaannya. *Kelima*, karakteristik interaksi belajar di latar kelas bercirikan: aktif dengan konsepsi dirinya terintegrasi dalam situasi belajar untuk membangun makna, dalam membangun makna berlangsung secara personal dan sosial, dosen membawa dan mengintegrasikan konsepsinya (isi dan pembelajaran) dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Abad 21 (abad pengetahuan) dan meninggalkan abad informasi dan industrial. Kecenderungan abad ini adalah menempatkan *human capital/intellectual capital* sebagai tiang utama dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup, baik pada tataran individu maupun kelompok (masyarakat, bangsa, dan negara).

Kata kunci: *konstruktivisme, profesionalisme dosen, mutu lulusan, abad pengetahuan*

PENDAHULUAN

Sektor pendidikan menjadi kunci utama dalam peningkatan kualitas bangsa. Sebelumnya, strategi pemerintah lebih menekankan pada pengembangan pembangunan secara fisik, namun dalam tataran masa kini peningkatan sumber daya manusia menjadi prioritas dalam parameter kemajuan bangsa. Tidak ada jalan lain untuk pengembangan kualitas suatu bangsa kecuali dengan cara peningkatan mutu pendidikan terutama pada komponen tenaga kependidikan.

Sangat menarik menyimak pendapat Prof. Dr. H. Djohar M.S. dalam bukunya berjudul "Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan Menuju Masyarakat Madani". Menurutnya, sistem pendidikan saat ini masih berperan sebagai panggung pentas (delivery system). Dosen berdiri di depan mahasiswa untuk menyampaikan pengetahuan, sementara mahasiswa menerimanya tanpa harus mengetahui prosesnya.

Mahasiswa dipaksa menerima ilmu, bukan memahami budaya ilmu, sehingga kehilangan orientasi hidupnya karena mereka tidak dituntun membaca fenomena sekelilingnya.

Sebagai akibat pendekatan pembelajaran yang cenderung linear indoktrinatif, mahasiswa bukan cuma menjauh tetapi juga tidak mampu menghadapi kehidupan nyata, gagap terhadap masalahnya sendiri, apalagi dengan lingkungan dan masyarakatnya. Dalam pandangan lainnya pendidikan sekarang ini cenderung hanya mencecar otak kiri saja, kurang membangun individu belajar, serta tidak menumbuhkan kemandirian.

Analisa, demikian tentu bukan tanpa fakta, sebab dalam praktiknya masih ditemukan suasana pembelajaran yang membenarkan sinyalemen di atas. Yang paling menonjol adalah tradisi belajar hanya mengandalkan siswa sebagai "penghapal ilmu" bukan "pemahaman ilmu" sehingga orientasi mahasiswa

cenderung untuk mendapatkan indeks prestasi tinggi dan cepat menyelesaikan studi. Padahal menurut Paulo Freire (1999), pendidikan cara ini sangat membelenggu mahasiswa dan tidak manusiawi, bisa menyebabkan siswa berpikir linear dan tidak kreatif. Pendidikan dalam pandangan Paulo Freire, adalah upaya sadar “memanusiakan” manusia. Karena orientasi pendidikan adalah untuk menemukan hakikat kemanusiaan sebenarnya itu, maka tujuannya untuk meningkatkan kualitas hidup umat manusia, mengembangkan pengetahuan yang secara praktis berguna bagi masyarakat, bukan hanya golongan tertentu.

Meski demikian, ada langkah-langkah yang lebih maju dan visioner dari para dosen dalam memberikan pelayanan kepada para mahasiswanya, dengan mengadaptasikan diri terhadap gagasan, pandangan atau paradigma-paradigma baru pendidikan masa kini yang relatif lebih demokratis dan manusiawi. Hal itu dimungkinkan oleh sikap keterbukaan dosen dalam merespons gagasan atau inovasi-

inovasi baru (well informed) dalam pendidikan, rajin melakukan uji coba atas berbagai metodologi pembelajaran yang baru, serta adaptif terhadap pengetahuan dan informasi terkini, dari sumber belajar yang melimpah yang dapat diakses saat ini dan juga yang tidak kalah pentingnya adalah kemauan dosen untuk mau mendengar suara hati para mahasiswanya.

Ketika kami (FKIP) memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menilai kinerja dosen dalam proses pembelajaran melalui angket kinerja dosen (AKD), terlihat jelas bahwa mereka tidak ragu memberi nilai yang tinggi untuk dosen yang mereka anggap profesional dalam proses pembelajaran dan sebaliknya memberi skor rendah untuk dosen yang mengajar dengan “apa adanya” yang tidak berubah dari waktu ke waktu. Reorientasi paradigma dosen dalam proses pembelajaran seharusnya sudah mengarah kepada tuntutan profesionalisme dosen dalam menjalankan tugas profesinya untuk meningkatkan mutu lulusan dalam abad pengetahuan.

a. Profesionalisme Pendidik

Dewasa ini, tuntutan terhadap peningkatan kualitas profesionalisme dosen semakin kuat dan merupakan suatu keniscayaan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI pasal 28 ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi guru sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kompetensi sosial.

Kompetensi guru/dosen secara jelas juga termaktub dalam Undang-undang guru dan dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 yang menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dengan tuntutan yang harus dipenuhi oleh pendidik seperti itu, pengembangan pendidik secara berkelanjutan merupakan kebutuhan mendasar.

Sejalan dengan kedua tuntutan perundangan tersebut di atas, Prayitno (2008) mengemukakan bahwa di awal abad ke-21 (abad pengetahuan) ini dunia pendidikan di

Indonesia mulai memasuki era profesional. Hal ini ditandai dengan penegasan bahwa "*pendidik merupakan tenaga profesional*" (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2), dan profesional menurut UU No.14 Tahun 2005 Pasal 1 Butir 4 adalah *pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi*". Untuk menjadi profesional seseorang harus menguasai dan memenuhi ketiga komponen trilogi profesi, yaitu (1) komponen dasar keilmuan, (2) komponen substansi profesi, dan (3) komponen praktik profesi.

Komponen dasar keilmuan memberikan landasan bagi calon tenaga profesional dalam wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap berkenaan dengan profesi yang dimaksud. *Komponen substansi profesi* membekali calon profesional apa yang menjadi fokus dan objek praktis spesifik pekerjaan

profesionalnya. *Komponen praktik* mengarahkan calon tenaga profesional untuk menyelenggarakan praktik profesinya itu kepada sasaran pelayanan atau pelanggan secara tepat dan berdaya guna. Penguasaan dan penyelenggaraan trilogi profesi secara mantap merupakan jaminan bagi suksesnya penampilan profesi tersebut demi kebahagiaan sasaran pelayanan. Penguasaan guru/dosen terhadap ketiga komponen profesi tersebut perlu dikembangkan secara terus menerus melalui berbagai program secara terus menerus dan berkesinambungan.

b. Paradigma pembelajaran konstruktivisme pada abad pengetahuan

Mengacu tuntutan sumberdaya manusia yang diperlukan dalam abad pengetahuan dan refleksi pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan sebelumnya, maka perlu dilakukan reorientasi terhadap paradigma keberhasilan pembelajaran yang digunakan selama ini. Reorientasi terhadap paradigma keberhasilan pembelajaran yang dimaksud adalah

bergerak dari pembelajaran dengan pendekatan behaviorisme kepada pendekatan konstruktivisme.

Kalau dilihat dari pendekatan filsafat pendidikan, khususnya pendidikan orang dewasa (*adult education*) yang bisa dirujuk secara garis besar, kompleksitas pembelajaran dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yang masing-masing memberi tekanan yang berbeda pada orientasi peran dosen dan mahasiswa dan bagaimana proses pendidikan berlangsung. Kelompok pertama yakni pemusatan aktivitas pendidikan pada peran dosen (termasuk peran kurikulum yang dirancang dosen, misalnya pada filsafat behaviorisme). Pandangan ini menekankan bahwa dosen adalah seorang ahli yang karena keahliannya itu, maka ia mendidik mahasiswa (sebagai seorang pemula dalam dunia keilmuan) dengan jalan menransfer apa yang dikuasainya: pengetahuan, ketrampilan, perangkat nilai. Sedangkan kelompok kedua adalah berorientasi pada pemusatan aktivitas belajar pada mahasiswa, misalnya filsafat konstruktivisme dan

social constructivist yang memandang bahwa para pelajar adalah juga pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dalam pandangan ini merupakan sebuah proses konstruksi pengetahuan oleh para mahasiswa, secara mandiri dan/atau yang difasilitasi oleh dosen.

Orientasi pembelajaran yang berbasis pada aliran konstruktivistik dapat diberikan indikatornya sebagai berikut. *Pertama*, aktivitas pembelajaran lebih mengutamakan aktivitas pebelajar dari pada aktivitas pengelola pembelajaran. Aktivitas ini meliputi di laboratorium, di lapangan, studi kasus, pemecahan masalah, penelitian, diskusi, *brainstorming*, dan simulasi (Ajeyalemi, 1993). Peran pengelola pembelajaran lebih bersifat mengendalikan ide-ide, dan interpretasi pebelajar dalam belajar, memfasilitasi pebelajar ke dalam ide-ide alternatif yang diyakini sebelumnya, dan menawarkan berbagai alternatif melalui penerapan, dan bukti-bukti serta argumentasi. *Kedua*, latar belajar dan

pembelajaran memperhitungkan konsepsi utama pebelajar yang dibawa ke dalam aktivitas belajar sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran. Aktivitas belajar dalam hal ini proses aktif pada diri pebelajar dengan membangun makna yang terfasilitasi melalui negosiasi interpersonal. *Ketiga*, materi pembelajaran perlu diangkat dari pengalaman personal pebelajar, mempertimbangkan kehidupan nyata yang dialami, dan di masyarakat sekitar. Hal ini sebagai implikasi dari interpretasi belajar sebagai proses membangun makna oleh pebelajar, bukan ditentukan oleh faktor eksternal. Pembelajaran dalam hal ini lebih mengarah pada bagaimana pebelajar sukses dalam mengorganisasi pengalaman sendiri dari pada kebenaran melakukan replikasi dari apa yang dilakukan/disuruh oleh dosen. *Keempat*, kurikulum tidak lagi dipandang sebagai kumpulan deskripsi keterampilan yang akan ditransfer ke pebelajar, tetapi sebagai rangkaian tugas dan strategi pelaksanaannya. Orientasi pengembangan kurikulum menata

lingkungan belajar sebagai latar sosial untuk memfasilitasi proses pembangunan pengetahuan bagi pebelajar. *Kelima*, karakteristik interaksi belajar di latar kelas bercirikan: aktif dengan konsepsi dirinya terintegrasi dalam situasi belajar untuk membangun makna, dalam membangun makna berlangsung secara personal dan sosial, dosen membawa dan mengintegrasikan konsepsinya (isi dan pembelajaran) dalam memfasilitasi proses pembelajaran.

Kelima indikator orientasi pada abad pengetahuan di atas, potensial untuk merajut suasana pembelajaran yang menggairahkan (menyenangkan), baik oleh mahasiswa maupun dosen. Dengan kondisi dan orientasi pembelajaran di atas, dosen dapat menata latar yang membuat mahasiswa tidak merasa takut berbuat salah, ditertawakan, dan disepelkan. Di samping itu, pembelajaran yang dirancang berpotensi untuk membuat mahasiswa berani berbuat (bertanya, berpendapat, mempertanyakan gagasan orang lain (Durori, 2002).

KESIMPULAN

Abad 21 (abad pengetahuan) dan meninggalkan abad informasi dan industrial. Kecenderungan abad ini adalah menempatkan *human capital/intelectual capital* sebagai tiang utama dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup, baik pada tataran individu maupun kelompok (masyarakat, bangsa, dan negara). Hanya individu yang dapat dengan arif mengkompilasi dan mensintesis informasi menjadi pengetahuanlah yang dapat eksis dan berkembang dalam pergaulan global.

Fenomena pendidikan kita saat ini masih jauh dari harapan pemenuhan sumberdaya manusia sebagaimana yang dicirikan pada era pengetahuan. Pendidikan dan pembelajaran kita masih terbelenggu oleh cara belajar yang lebih mendasarkan pada stimulus—respon dan perolehan pengetahuan, belum mendasarkan pada kemampuan membangun/mengkonstruksi pengetahuan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kompetensi pendidik belum memenuhi standar dan tuntutan kompetensi era global.

Badan Standardisasi Nasional. 2001. *Sistem Standardisasi Nasional*. Jakarta: BSN.

Bafadal Ibrahim, .1992. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dan Pembinaan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rinika Cipta

Brooks, J.G. dan Brooks, MG. 1993. *The Case for Constructivist Classrooms*. Virginia: ASCD.

Connor, J.R. 1990. *Naive Conceptions and the School Science Curriculum. What Research Says to the Science Teaching VII*. Washington DC.: NSTA, 5—18.

Depdiknas. 2002. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Depdiknas. 2002. *Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI Program D2 PGSD*. Jakarta: P2TK Ditjen Dikti.

Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Lulusan PGSM/ SMA*. Jakarta: P2TK Ditjen Dikti.

DAFTAR PUSTAKA

Ajeyalemi, D.A. 1993. *Teacher Strategies Used by Exemplary STS Teacher, What Research Says to the Science Teaching VII*. Washington DC.: NSTA, 5—18.

DePorter, B., Reardon, M., dan Singer-Nourie, S. 2001. *Quantum Teaching*. Terjemahan Nilandari, A. Bandung: Kaifa

Djohar M.S. 2003, *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan Menuju Masyarakat Madani*, PT. Remaja Rosdakarya.

- Driver, R. dan Leach, J. 1993. *A Constructivist View of Learning: Children's Conceptions and the Nature of Science, What Research Says to the Science Teaching VII*. Washington DC.: National Science Teachers Association, 103—112.
- Durori, M. 2002. *Media Belajar dan Alat Peraga Sederhana untuk Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM)*. Banyumas: Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas.
- Fasli Jalal, 2005, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Goleman, D. 1998. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. 1998. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.